



Artikel

## Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso

Joan Franco Abrar Dzulfi Zaidhane<sup>1✉</sup><sup>1</sup> Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jember

### Article History

Submit 30 Juli 2025

Revised 10 Agustus 2025

Accepted 10 Oktober 2025

### Kata kunci

Kekerasan Verbal;  
Kepercayaan Diri;  
Siswa.

### Keywords

Verbal Violence;  
Self-confidence;  
Student

### Abstrak

Anak usia sekolah rentan mengalami kekerasan verbal di lingkungan pendidikan, yang dapat berdampak lebih serius dibandingkan kekerasan fisik karena merusak kesehatan mental dan kepercayaan diri. Kekerasan verbal pada anak usia sekolah perlu segera diatasi karena dapat merusak kepercayaan diri dan mengganggu perkembangan emosional serta sosial pada tahap pembentukan karakter yang krusial. Studi pendahuluan di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso mengindikasikan rendahnya kepercayaan diri siswa akibat kekerasan verbal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional cross-sectional. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, berjumlah 97 responden, menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner kekerasan verbal dan kepercayaan diri, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$ . Ditemukan bahwa Sebanyak 65% siswa mengalami kekerasan verbal dalam kategori sedang, dan 35% dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk Tingkat kepercayaan, 56% memiliki kepercayaan diri sedang, 29% rendah, dan 15% tinggi. Uji Spearman Rho menunjukkan nilai p-value 0,000 ( $<0,05$ ), menandakan adanya hubungan. Koefisien korelasi didapatkan  $-0,343$ , yang menunjukkan korelasi sedang, hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso. Peningkatan kekerasan verbal berkorelasi dengan penurunan kepercayaan diri. Menumbuhkan rasa empati dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan menyenangkan akan berdampak positif bagi perkembangan mental dan sosial mereka.

### Abstract

School-aged children are vulnerable to verbal abuse in educational settings, which can have more serious consequences than physical abuse because it damages mental health and self-confidence. Verbal abuse of school-aged children needs to be addressed immediately because it can damage self-confidence and disrupt emotional and social development at a crucial stage of character formation. A preliminary study at UPTD SPF SDN Cindogo 1 in Bondowoso Regency indicated low self-confidence among students due to verbal abuse. This study aims to analyze the relationship between verbal abuse and self-confidence in school-aged children at UPTD SPF SDN Cindogo 1 in Bondowoso Regency. This study employs a quantitative correlational cross-sectional design. The study population and sample consist of all students at UPTD SPF SDN Cindogo 1 in Bondowoso District, totaling 97 respondents, using total sampling technique. Data were collected through verbal abuse and self-confidence questionnaires, then analyzed univariately and bivariately using the Spearman Rho test with a significance level of  $\alpha=0.05$ . It was found that 65% of students experienced moderate verbal abuse, and 35% experienced severe verbal abuse. Regarding self-confidence levels, 56% had moderate self-confidence, 29% had low self-confidence, and 15% had high self-confidence. The Spearman Rho test yielded a p-value of 0.000 ( $<0.05$ ), indicating a significant relationship. The correlation coefficient obtained was  $-0.343$ , indicating a moderate, significant negative correlation between verbal abuse and self-confidence among school-aged children at UPTD SPF SDN Cindogo 1 in Bondowoso District. An increase in verbal aggression is correlated with a decrease in self-confidence. Fostering empathy and making schools safe and enjoyable places will have a positive impact on their mental and social development.

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah rentan terhadap kekerasan karena pada tahap ini perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian mereka masih dalam proses pembentukan sehingga belum memiliki kemampuan yang kuat untuk mengelola tekanan atau respons negatif dari lingkungan. Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya sangat memengaruhi pembentukan citra diri serta rasa aman mereka, sehingga perlakuan yang mengandung unsur kekerasan, baik fisik maupun verbal, dapat meninggalkan dampak mendalam terhadap kepercayaan diri, prestasi belajar, dan hubungan sosial. Kerentanan ini menuntut perhatian khusus dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Anak yang berada pada proses pengembangan emosional yang belum stabil dan sedang menjalani proses penemuan jati diri. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan serta pengawasan yang konsisten selama masa pertumbuhannya untuk membentuk karakter dan perilaku yang positif. Tanpa arahan dan pengawasan yang tepat, anak-anak berisiko terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti kenakalan, kemalasan, kecenderungan berkelahi, dan bentuk kenakalan lainnya. Beberapa kekerasan yang terjadi salah satunya yaitu kekerasan verbal (Tamba, 2020).

Kekerasan menurut UU No. 35 Tahun 2014 pada Pasal 1 ayat (15) menyebutkan bahwa kekerasan merupakan setiap perbuatan kepada anak yang bisa berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau kepercayaan diri. Kekerasan verbal merupakan suatu bentuk kekerasan yang terjadi melalui lisan, termasuk menghasut, mengejek, menindas, menuding, meremehkan, mencemooh, dan mengancam. Tipe kekerasan ini masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, biasanya disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap perilaku berbicara anak. Perilaku mencemooh atau membuli antara siswa sering kali dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan keluarga, guru, serta teman sebaya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih tahan terhadap penghinaan dan kritik yang merusak, karena mereka lebih mampu memisahkan nilai diri mereka dari kata negatif yang dilontarkan oleh orang lain (M. Fatkhur Rokhman, 2023).

Kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Namun, memiliki rasa percaya diri bukan berarti bersikap angkuh atau selalu berusaha untuk menonjol, dan juga tidak berarti merasa sebagai yang paling sempurna. Sebaliknya, percaya diri adalah perasaan nyaman dan keyakinan bahwa individu memiliki nilai,

dihargai, dan dicintai oleh keluarga serta orang di sekitarnya. Kepercayaan diri yang sehat sangat penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, namun ketika individu mengalami kekerasan verbal terutama yang berulang, hal itu dapat merusak dan mengikis rasa percaya diri (Mahmud, 2020).

Kekerasan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk kekerasan fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Di lingkungan sekolah, kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi, dengan total 87 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 236 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 487 kasus. Kekerasan verbal dianggap lebih berbahaya dibandingkan kekerasan fisik karena termasuk dalam kategori kekerasan psikologis yang dapat merusak kesehatan mental korban secara mendalam. beberapa faktor yang menjadi penyebab kekerasan pada anak sekolah (Nisa & Pandjaitan, 2021).

Beragam faktor dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Menurut (Putri, 2020), faktor tersebut meliputi guru, keluarga, lingkungan, teman, dan media. Selain itu terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya kekerasan, yaitu psikologis, sosiokultural, dan biologis. Selan itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa teman sebaya, dan agama dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan dampak yang serius, termasuk gangguan mental, kesulitan belajar, perasaan tidak aman, kecenderungan untuk menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, risiko bunuh diri, depresi, kehilangan harga diri, perasaan tidak berdaya, serta isolasi sosial (Permata et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November 2024 didapatkan hasil bahwa siswa dan siswi di SDN Cindogo 1 Kab Bondowoso memiliki kepercayaan diri yang rendah karena kekerasan verbal, data didapatkan dari guru, wali kelas menyatakan bahwa kekerasan verbal yang sering terjadi di kelas V - VI, dimana siswa dan siswi sering menggunakan kata-kata yang tidak baik meskipun mereka beranggapan sedang bercanda sesama teman, dampak dari itu banyak siswa dan siswi memiliki kepercayaan diri rendah, contohnya tidak bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru bukan karena tidak mampu, ketika guru memberikan dorongan positif bahwa tidak apa jika salah menjawab, mereka cenderung pemalu dan kurang aktif waktu kelas berlangsung, sejumlah siswa terlihat tidak percaya diri dan cenderung gugup saat maju ke depan untuk

menyampaikan pendapatnya, sehingga guru berupaya untuk mengatasi kekerasan yang terjadi di sekolah.

Penanganan kekerasan terhadap anak dan remaja harus dilakukan secara komprehensif. Inisiatif ini perlu melibatkan partisipasi aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan serta menyebarkan pemahaman mengenai dampak dan risiko perilaku kekerasan. Tindakan pencegahan juga perlu mencakup peningkatan kemampuan sosial dan emosi pada anak. Kekerasan di kalangan anak dan remaja adalah masalah serius yang memiliki dampak langsung pada individu. Melalui pendidikan, peningkatan kesadaran, dan menjalin kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kita bisa berusaha menurunkan tingkat kekerasan dan membangun lingkungan yang lebih aman serta mendukung bagi anak sebagai generasi penerus (Pahmi et al., 2023).

Pencegahan kekerasan verbal pada anak usia sekolah penting dilakukan karena dampaknya dapat mengikis kepercayaan diri, mengganggu kesehatan mental, dan menghambat perkembangan sosial serta akademik anak. Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang membentuk karakter anak, sehingga guru dan tenaga pendidik perlu membangun budaya komunikasi positif, mengembangkan kebijakan anti-bullying yang tegas, serta menyediakan layanan konseling dan edukasi bagi siswa, orang tua, dan staf sekolah. Melalui peran aktif sekolah sebagai pusat pembelajaran sekaligus pembinaan karakter, pencegahan kekerasan verbal dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Desain penelitian ini merupakan metode yang mempelajari hubungan antara risiko dan efek melalui observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara bersamaan atau satu waktu tertentu. Populasi dalam studi ini adalah murid di SDN Cindogo 1 kelas V – VI berjumlah 127 orang. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah responden sebanyak 97 responden. Sampel diambil menggunakan *probability sampling* menggunakan *simple random sampling*. Studi ini dilakukan di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso. Waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga selesai. Instrumen penyusunan data untuk penelitian ini menggunakan kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri di UPTD SPF Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso dengan  $\alpha = 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso dengan responden sebanyak 97 siswa. Data dari 97 siswa didapatkan hasil Sebagai berikut.

### A. Data Umum

Analisis data umum pada penelitian ini menguraikan hasil penelitian pada siswa dan siswi di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso berupa usia, kelas, jenis kelamin

#### 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi usia pada Responden kelas V dan VI SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, tahun 2025, ( n= 97 )

Usia	Frekuensi (f)	Persentase(%)
10	1	1
11	28	29
12	43	44
13	25	26
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 bisa disimpulkan bahwa jumlah tertinggi usia pada responden di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso yaitu usia 12 tahun sebanyak 43 responden atau 44%.

#### 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi jenis kelamin pada Responden kelas V dan VI SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, tahun 2025, ( n= 97 )

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Laki-laki	47	48
Perempuan	50	52
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 jumlah tertinggi jenis kelamin pada responden SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso yaitu Perempuan sebanyak 50 responden atau 52%.

## B. Data Khusus

### 1. Distribusi Kekerasan Verbal Pada Responden Kelas V Dan VI SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso

Hasil penelitian yang dilakukan pada 97 responden terkait hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso.

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi kekerasan verbal pada Responden SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, tahun 2025, ( n= 97 )

Kekerasan Verbal	Frekuensi (f)	Persentase e%
Sedang	63	65
Tinggi	34	35
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal pada responden di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso yaitu tingkat sedang sebanyak 63 responden atau 65%.

### 2. Distribusi Kepercayaan Diri Pada Responden Di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso

Hasil penelitian yang dilakukan pada 97 responden terkait Hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso. Tahun 2025, ( n= 97 )

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi kepercayaan diri pada Responden SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, tahun 2025, ( n= 97 )

Kepercayaan diri	Frekuensi (f)	Persentase %
Rendah	17	18
Sedang	80	82
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan kepercayaan diri pada responden di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso yaitu dengan kriteria kepercayaan diri sedang sebanyak 80 responden atau 82%

### 3. Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso. Hasil data dengan menggunakan uji statistik spearman Rho dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5** Hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, Juni Tahun 2025, ( n= 97 ).

		Kepercayaan diri			p value	r	$\alpha$
		Rendah	Sedang	Total			
Kekerasan Verbal	Sedang	0	63	63	0,001	-0,343	0,05
	Tinggi	17	17	34			
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>80</b>	<b>97</b>			

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pengambilan data dari 97 responden, 63 responden yang mengalami kekerasan verbal tingkat sedang. Seluruhnya memiliki kepercayaan diri sedang. 34 responden yang mengalami kekerasan verbal tingkat tinggi terbagi menjadi dua yaitu 17 responden memiliki kepercayaan diri rendah dan 17 responden memiliki kepercayaan diri sedang.

Hasil dari penelitian yang didapatkan dengan diuji menggunakan uji statistik. Spearman Rho menunjukkan p value sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ) yang artinya H1 diterima, artinya terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri. Dari koefisien korelasi (r) diketahui dengan arah korelasi (-0,343), yang menunjukkan korelasi sedang antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri, tapi korelasi ini bernilai negatif yang artinya, jika tingkat kekerasan verbal meningkat, kepercayaan diri cenderung menurun, dan sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Dalam studi mengenai Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso, temuan penelitian disajikan melalui interpretasi dan diskusi hasil yang membandingkan teori kepustakaan

dengan fakta lapangan serta opini peneliti, rincian keterbatasan penelitian yang bersifat teknis dan logis, serta implikasi hasil terhadap praktik keperawatan.

### **1. Identifikasi Kekerasan Verbal pada siswa/siswi di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso**

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang Hubungan Kekerasan Verbal pada anak usia sekolah di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan tabel 5.3 mengenai distribusi frekuensi kekerasan verbal pada siswa/siswi SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso tahun 2025, ditemukan fakta penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 63 dari 97 siswa (65%), mengalami kekerasan verbal dalam kategori "Sedang". Sementara itu, 34 siswa (35%) mengalami kekerasan verbal dalam kategori "Tinggi". Data ini mengindikasikan bahwa kekerasan verbal, baik dalam tingkatan sedang maupun tinggi, merupakan isu yang cukup signifikan di lingkungan sekolah tersebut. Total responden dalam penelitian ini adalah 97 siswa.

Kekerasan *verbal* adalah bentuk ungkapan yang diarahkan kepada individu dengan cara yang dapat dianggap merendahkan, tidak menghormati, menghina, mengancam, bersifat rasis, seksis, homofobik, diskriminatif terhadap usia, atau berupa hujatan. Bentuk kekerasan ini juga mencakup penggunaan pernyataan sarkastik dan suara yang merendahkan, serta sikap terlalu akrab yang tidak diinginkan oleh pihak yang menerima. Menurut (Cahyo, 2020) yang menyatakan bahwa individu belajar perilaku melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks sekolah, siswa mungkin terpapar atau menyaksikan kekerasan verbal dari teman sebaya, guru, atau bahkan lingkungan keluarga, kemudian meniru perilaku tersebut. Adapun bentuk-bentuk kekerasan verbal antara lain menghina, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata tidak pantas (Maolida et al, 2023).

Peneliti juga melihat bahwa lingkungan sekolah, baik dari sisi guru maupun teman sebaya, memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Apabila kekerasan verbal dibiarkan terjadi tanpa penanganan, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Diperlukan program edukasi komprehensif bagi siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak kekerasan verbal, serta pembentukan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Adanya temuan ini juga menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak jangka panjang kekerasan verbal pada siswa di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso.



## 2. Identifikasi Kepercayaan Diri pada Responden di SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan data tabel 5.4 distribusi frekuensi kepercayaan diri pada siswa/siswi SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso tahun 2025, ditemukan fakta penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 54 dari 97 siswa (56%), memiliki kepercayaan diri dalam kategori "Sedang". Proporsi siswa dengan kepercayaan diri "Rendah" adalah 28 siswa (29%), sedangkan siswa dengan kepercayaan diri "Tinggi" berjumlah 15 siswa (15%). Total responden dalam penelitian ini adalah 97 siswa. Fakta ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah tersebut cenderung berada pada level moderat, namun masih ada sebagian signifikan yang memiliki kepercayaan diri rendah, sementara yang sangat percaya diri relatif lebih sedikit.

Dalam mengkaji temuan ini, teori yang dapat dijadikan landasan. Menurut ([Azmi et al., 2021](#)) Percaya diri merupakan perasaan dan keyakinan akan kemampuan diri dalam meraih kesuksesan, yang didasarkan pada Upaya pribadi serta ditunjang oleh pandangan positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu tampil yakin dan menghadapi berbagai situasi dengan tenang. Individu yang memiliki kepercayaan diri dapat dikenali ketenangannya dalam mengendalikan diri. mereka cenderung sulit terpengaruh oleh kondisi yang dinilai negatif oleh banyak orang, karena biasanya mampu mengatasi rasa takut, cemas, dan khawatir, serta menghadapi konflik secara positif dan efektif. Kepercayaan diri juga memberikan kemampuan untuk menghadapi tantangan baru, percaya pada diri sendiri dalam situasi sulit, melewati hambatan, menyelesaikan hal yang belum dilakukan sebelumnya, mengekspresikan potensi dan kemampuan secara maksimal, serta tidak terlalu memikirkan kemungkinan kegagalan ([Toy & Malelak, 2023](#)).

Dari sudut pandang peneliti, data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri sedang, angka 29% siswa dengan kepercayaan diri rendah merupakan perhatian serius yang perlu ditangani. Kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak negatif pada partisipasi akademik, interaksi sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa intervensi yang terarah perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SDN Cindogo 1. Program-program yang dapat dipertimbangkan meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong partisipasi, bimbingan konseling, serta pelatihan bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif

---

dan mempromosikan keberhasilan setiap siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awal mereka.

### **3. Hubungan Kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SDN**

#### **Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso**

Berdasarkan tabel hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada siswa/siswi SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso tahun 2025, fakta penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan nilai p-value sebesar 0,001, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar -0,343 menunjukkan hubungan negatif yang sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami oleh siswa, cenderung semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya, dan sebaliknya.

Fenomena hubungan negatif antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologi. Teori Harga Diri (*Self-Esteem Theory*) menyatakan bahwa individu membentuk penilaian tentang dirinya berdasarkan pengalaman dan umpan balik dari lingkungan. Kekerasan verbal, yang sering kali melibatkan kritik, penghinaan, atau ejekan, dapat merusak citra diri anak dan secara langsung menurunkan harga diri serta kepercayaan dirinya. Selain itu, Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura juga relevan, di mana anak yang sering terpapar kekerasan verbal, baik sebagai korban maupun pengamat, mungkin menginternalisasi pesan negatif tersebut, yang pada gilirannya akan memengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) dan mengurangi keinginan untuk berinteraksi atau mencoba hal baru.

Dari perspektif peneliti, temuan ini sangat mengkhawatirkan dan menggaris bawahi urgensi penanganan kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Korelasi negatif yang signifikan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan hanya sekadar "perkataan", melainkan memiliki dampak serius dan merusak pada perkembangan psikologis anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya intervensi komprehensif yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah siswa, guru, staf, dan orang tua – untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan verbal. Program-program pencegahan, edukasi tentang dampak kekerasan verbal, serta dukungan psikologis bagi

korban kekerasan verbal harus menjadi prioritas untuk melindungi kesehatan mental dan memupuk kepercayaan diri siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Tingkat kekerasan verbal yang dialami siswa sebagian besar berada pada kategori sedang (65%). Ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal merupakan fenomena yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Tingkat kepercayaan diri siswa mayoritas berada pada kategori sedang (82%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kepercayaan diri yang optimal. Terdapat Hubungan Kekerasan Verbal dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak Usia Sekolah Di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso.

Perlu adanya upaya lebih lanjut dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan verbal, seperti melalui program anti-bullying, pelatihan guru, dan bimbingan konseling. Mendorong pembentukan budaya komunikasi yang positif di antara siswa melalui pelajaran karakter atau pendidikan moral. Memberikan penguatan positif dan pujian untuk membangun rasa percaya diri siswa, terutama bagi siswa yang terlihat pemalu atau kurang aktif. Orang tua lebih proaktif dalam mengawasi dan membimbing anak dalam berkomunikasi serta menjadi contoh penggunaan bahasa yang baik di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389>
- Cahyo, D. E. & dkk. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255. [https://www.researchgate.net/publication/361397691\\_KEKERASAN\\_VERBAL\\_VERBAL\\_ABUSE\\_DAN\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER](https://www.researchgate.net/publication/361397691_KEKERASAN_VERBAL_VERBAL_ABUSE_DAN_PENDIDIKAN_KARAKTER)
- M. Fatkhur Rokhman. (2023). Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(4), 234–249. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.702>

- 
- Maolida, D. H., Nadia, N. K., & Mulasih. (2023). Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Dan Faktor Kepercayaan Diri Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Cerpen Rembulan Terakhir Karya Hofifah Nur'aini. *DIALEKTIKA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–13. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi/article/download/1678/1070>
- Nisa, U. R., & Pandjaitan, L. N. (2021). Hubungan antara empati dengan kekerasan verbal pada siswa siswi SMAN X. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(2), 234–241. <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/NPA>
- Pahmi, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., Dewi, T. P., Yulita, H., & Widowati, A. (2023). Studi Literatur Terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 911–920. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6354>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Putri, M. (2020). Pengaruh Pendekatan Metode The Support Group Method (TSGM) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 32–36. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1918>
- Tamba, P. M. (2020). Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. <https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/10658/>
- Toy, R. O., & Malelak, E. O. (2023). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 37–42. <https://doi.org/10.21067/jki.v8i2.7483>